

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada tahun 622 SM, Raja Yosia memimpin reformasi agama, menolak praktik penyembahan berhala, dan fokus pada aspek ekonomi dengan menghapus hutang dan membebaskan orang miskin. Reformasi ini menegaskan otoritas Yosia dan mencerminkan perubahan keagamaan dari politeisme ke monolatri dengan penyembahan eksklusif kepada YHWH.

Ulangan 15:1-11 mengilustrasikan keterbatasan ekonomi dalam kehidupan orang miskin yang berusaha mencapai kesejahteraan. Elit menggunakan kekuasaan mereka untuk menciptakan ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Reformasi Yosia disambut positif karena menawarkan pembebasan hutang melalui pranata sabbat, menggarisbawahi kasih dan keadilan Yahweh yang menyelamatkan Israel dari ketidakadilan. Pembebasan hutang, selain sebagai tanggung jawab ekonomi, juga merupakan panggilan moral dan etika. Prinsip ini menekankan keadilan dan kasih sebagai dasar tata kehidupan sosial, mencegah eksploitasi melalui utang. Memberikan pembebasan hutang diharapkan membawa kehidupan yang adil dan peluang yang setara bagi yang terbebani utang, mencerminkan kepedulian terhadap sesama untuk membantu mereka keluar dari penderitaan.

Pesan ini relevan dengan konteks kemiskinan, terutama di GMIT, di mana kondisi tersebut mengakibatkan ketidaksejahteraan dan mendorong orang untuk berhutang guna memenuhi kebutuhan. Hal ini memperburuk tekanan dan kesengsaraan bagi mereka yang miskin. Tahun Penghapusan Utang menjadi solusi, memandang bahwa setiap individu dapat menjadi jawaban atas doa sesama dengan

memberikan bantuan tidak hanya dengan menghapus utang, tetapi melalui kasih dan kontribusi untuk meringankan beban kehidupan mereka.

B. USUL SARAN

1. Bagi Gereja

Sebagai perpanjangan tangan Tuhan, gereja merespons penderitaan dengan pemberdayaan ekonomi jemaat. Contoh GMIT Sonaf Manekan Tabun dan GMIT Benyamin Oebufu menunjukkan peran proaktif gereja dalam mengatasi kemiskinan dari dalam organisasinya. Program inovatif tersebut mengajak jemaat untuk aktif melibatkan diri dalam mengatasi tantangan ekonomi, menciptakan dampak positif yang meluas ke masyarakat. Dengan demikian, gereja menjadi pusat pemberdayaan dan agen perubahan responsif terhadap ketidaksetaraan sosial, meneguhkan peran esensialnya sebagai wujud kasih Tuhan di dunia. Dengan demikian ini dapat mengembangkan kepedulian antar sesama dan mempererat solidaritas sosial antar sesama anggota GMIT, sebagai wujud cinta kasih Tuhan.

2. Bagi Jemaat GMIT

Mengatasi kemiskinan memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh jemaat. Pertahankan semangat dan kreativitas dalam memberikan bantuan, seperti pengembangan program sosial, bantuan materi, pelatihan keterampilan, dan dukungan emosional. Upaya ini tidak hanya memberikan solusi praktis untuk mengatasi masalah kemiskinan, tetapi juga merupakan bentuk konkrit dari pengembangan solidaritas sosial di dalam komunitas. Ketika anggota jemaat secara aktif terlibat dalam membantu mereka yang membutuhkan, mereka memperkuat ikatan solidaritas dan empati antar sesama. Memperluas dampak positif dalam mengatasi kemiskinan juga melibatkan kerjasama dengan pihak eksternal, termasuk lembaga amal, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah. Kolaborasi ini memperluas

sumber daya dan akses terhadap bantuan yang dapat diberikan kepada individu dan keluarga yang membutuhkan. Dengan bersandar pada karakter Tuhan yang menunjukkan belas kasihan dan keadilan terhadap orang miskin, jemaat dapat menginspirasi dan memobilisasi lebih banyak orang untuk bergabung dalam upaya mengatasi kemiskinan. Dengan demikian, keterlibatan aktif jemaat dalam kegiatan kemanusiaan bukan hanya merupakan tanggung jawab moral, tetapi juga merupakan investasi dalam pembangunan masyarakat yang lebih berdaya, inklusif, dan berkeadilan. Dalam proses ini, solidaritas sosial berkembang dan menjadi kekuatan yang mendorong perubahan positif yang berkelanjutan dalam mengatasi kemiskinan.